

**TUTTI FRUTTI COLLECTIVE : UPAYA PENYAMPAIAN ISU  
KRISIS IDENTITAS DIRI DALAM KARYA SENI INSTALASI**

**Rahman Rifky Wicaksono**

**Abstrak:** Abstrak pada jurnal ini membahas mengenai penyampaian isu identitas wanita oleh seniman kolektif yang berasal dari Yogyakarta bernama Tutti Frutti collective. penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menghasilkan jurnal yang informatif serta diharapkan membuka wawasan bagi para pembaca. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seniman kolektif Tutti Frutti dapat menyampaikan pesan serta isu krisis identitas yang mereka angkat melalui sebuah karya seni instalasi berjudul 'racikan keluarga' yang mereka display pada pameran yayasan Biennale Asana Bina Seni pada Juni 2023 dengan tajuk "(Se)tempat", sebuah instalasi seni rupa berbentuk rumah-rumahan yang terinspirasi dari masa kecil dengan sentuhan warna-warna didalamnya bermediakan kain perca, baju baju bekas dan benda-benda dari masa kecil yang erat ada disekitar. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk terus membuka dialog dan mendukung keberagaman identitas gender dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi ini juga menjadi contoh bagaimana seni dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyuarakan isu-isu sosial yang relevan dan penting bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Seni, Instalasi, Isu, Krisis Identitas.

**Abstract:** The abstract in this journal discusses the submission of the issue of female identity by a collective artist from Yogyakarta named Tutti Frutti collective. The research uses qualitative descriptive methods with the aim of producing a journal that is informative and is expected to open insights for readers. This research uses data collection techniques such as interviews and observations. The research shows that Tutti Frutti collective artists can convey the message as well as identity crisis issues they raise through an installation artwork entitled 'family racing' that they display at the Biennale Asana Bina Art Foundation exhibition in June 2023 under the title "(Se)tempat", an art installation in the shape of houses inspired by childhood with a touch of colours in it interspersed with permafrost fabrics, worn clothes and objects from childhood that are closely surrounded. It is hoped that this research will not only contribute to the development of contemporary visual arts in Indonesia, but also inspire people to continue to open up dialogue and promote gender identity diversity in everyday life. Besides, this collaboration is also an example of how art can be a powerful means of expressing social issues that are relevant and important to society.

**Keywords:** Art, Installation, Identity Issues.

## **PENDAHULUAN**

Isu krisis identitas merupakan fenomena psikologis yang melibatkan perasaan kebingungan, ketidakpastian, atau konflik yang mendalam tentang identitas seseorang dan arah kehidupan yang harus dijalani. Krisis identitas dapat timbul pada berbagai fase kehidupan, mulai dari masa remaja hingga dewasa, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang beragam.

Dalam khusus isu krisis identitas ini Tutti Frutti collective datang mengisi ruang di pameran biennale asana bina seni tajuk "(Se)tempat" dengan membawakan instalasi mereka "Racikan Keluarga".

Melalui karya seni instalasinya, Tutti Frutti collective berusaha untuk menyampaikan kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan krisis identitas diri. Tutti Frutti collective menggunakan berbagai elemen visual, dan interaktif dalam

instalasi mereka untuk menggambarkan pengalaman individu yang bergulat dengan pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka dilihat oleh kalangan luas.

“Racikan Keluarga” dari Tutti Frutti collective memberikan platform yang kuat untuk menggambarkan kompleksitas krisis identitas diri melalui ekspresi visual dan sensorik. Dengan menggunakan berbagai elemen seperti warna, tekstur, dan media yang digunakan, Tutti Frutti collective dapat menciptakan lingkungan yang membangkitkan perasaan kebingungan, ketidakpastian, atau konflik yang terkait dengan krisis identitas.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Kualitatif Deskriptif**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sosiologi. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan non-angka. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada interpretasi makna, konteks, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari metode kualitatif.

### **2. Metode**

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan :

#### **1) Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan sistem wawancara semi-terstruktur, pewawancara telah mempersiapkan serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber (Tutti Frutti Collective), tetapi pewawancara juga diberi kebebasan untuk mendalami topik lain yang akan ditanyakan.

#### **2) Teknik Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati objek yang akan diteliti dengan mengunjungi tempat keberadaan objek, dan memperoleh data dari penelitian objek.

#### **3) Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber (Tutti Frutti collective) sehingga pewawancara mendapatkan data yang akurat. Penulis mewawancarai 3 anggota Tutti Frutti collective (Tiara Ale, Regina Surbakti, dan April Kusuma).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perupa adalah penjaga pintu gerbang kreativitas, mereka adalah pionir imajinasi manusia yang membawa ide-ide abstrak ke dalam dunia nyata dengan menggunakan beragam media dan teknik. Dengan dibuahi beragam bakatnya perupa merupakan pencipta karya seni yang kadang tak terduga dengan menumpahkan segala isi pikiran mereka kedalam sebuah karya seni ciptaannya. Perupa bukan hanya menencipta karya seni, tetapi juga pemberi makna bagi masyarakat terkait isu-isu yang ada, seperti salah satunya teman-teman perupa perempuan Tutti Frutti collective.

Tutti Frutti collective, merupakan sebuah collective yang berisikan 5 perupa perempuan yang berasal dari Yogyakarta, berawal dari tahun 2019 dalam sebuah teman tongkrongan sekaligus tim kelompok tugas dari program studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berkelanjutan, Tutti Frutti collective mampu bertahan dan mengembangkan collective mereka hingga saat ini, membuat karya-karya seni instalasi yang bermakna dan menginspirasi berbagai kalangan masyarakat.

Tutti Frutti collective awal mulai berkarya pada tahun 2022 dengan karya instalasinya, dan berlanjut hingga menjadi salah satu peserta di pameran seni rupa Biennale Asana Bina Seni tajuk “(Se)tempat”. Karya seni intalasi berjudul Racikan Keluarga dimulai dari keresahan masing-masing individu anggota Tutti Frutti collective yang mempertanyakan hal-hal seperti “bagaimana sosok perempuan ideal bagi kehidupan?”, “apa yang membuat kita membayangkan sosok perempuan yang ideal?” dengan pertanyaan hal-hal itu teman-teman dari Tutti Frutti collective melihat bagaimana sosok perempuan yang ideal ada di dalam sebuah keluarga dan rumah. Karya Racikan Kelurga oleh Tutti Frutti collective memvisualisasikan bentuk sebuah tenda (kemah) atau rumah-rumahan yang memiliki arti bahwa Tutti Frutti collective bertujuan saat ini mereka dalam perjalanan meracik keluarga yang ideal dan rumah mereka di masa depan dengan karya instalasi ini. Visual tenda (kemah) atau rumah-rumahan juga terinspirasi dari masa kecil yang sering sekali bermain rumah-rumahan dengan imajinasi anak kecil yang seakan membangun tempat tinggalnya sendiri, dengan menggunakan media limbah textile dan beberapa barang-barang dari masa lalu yang memiliki memori tersendiri dari masing-masing anggota Tutti Frutti collective.

Tutti Frutti collective mengharapkan dengan terbangunnya sebuah karya instalasi berjudul “Racikan Keluarga” ini para audiance dapat merenungkan kehidupannya saat ini adalah fase dimana mereka sedang berjalan menuju kehidupan yang ideal atau jati diri bagi diri mereka masing-masing. Tutti Frutti collective juga mengharapkan para audiance mau melihat kebelakang atau masa lalu untuk dipelajari bagi masa yang akan datang.



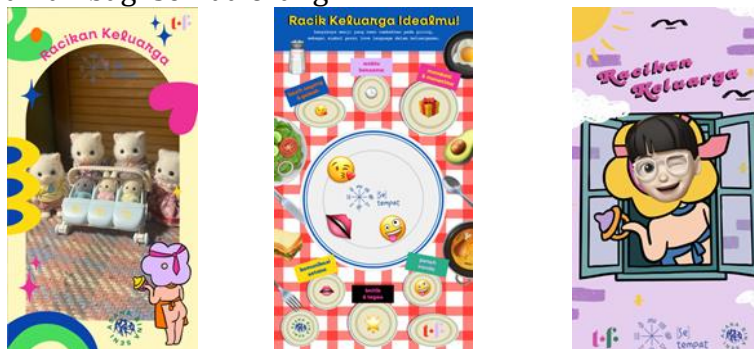
(sumber : <https://asanabinaseni.biennalejogja.org/setempat/tutti-frutti/>)



(sumber : koleksi pribadi)

Dalam karya Racikan Keluarga, Tutti Frutti collective menyediakan formulir online dan filter digital pada instagram dengan tujuan riset bagi para audiance bagaimana rumah yang ideal menurut para audiance sendiri. Tutti Frutti collective mengajak para audiance untuk berbagi pandangan dan impian mereka tentang rumah impian melalui formulir online dan filter digital yang disediakan di akun Instagram mereka. Dengan cara ini, Tutti

Frutti collective berharap dapat mewujudkan ruang yang ideal dan sesuai dengan keinginan serta kebutuhan para audience. Dengan kolaborasi ini, diharapkan muncul gagasan-gagasan kreatif dan inspiratif untuk menciptakan lingkungan tinggal yang harmonis dan nyaman bagi semua orang.



(sumber : koleksi pribadi)

Tantangan dari Tutti Frutti collective saat membangun karya Racikan Keluarga ini ialah jarak masing-masing anggota yang terpisah-pisah, selain itu media dari karya yang merupakan barang-barang pribadi yang memiliki memori tersendiri bagi masing-masing anggota Tutti Frutti collective.

## **KESIMPULAN**

Isu krisis identitas merupakan masalah yang tidak bisa di sepelekan, dalam hal ini banyak masyarakat yang resah atas krisis yang sedang di alaminya, Tutti Frutti collective hadir dengan membawakan karya instalasi "Racikan Keluarga" mengemasnya dalam bentuk tenda (kemah) atau rumah-rumahan dengan menggunakan media-media yang memiliki memori tersendiri di masa lalu bagi masing-masing anggota Tutti Frutti collective karya ini hadir dalam pameran biennale asana bina seni tajuk "(Se)tempat". Dengan manggangkat isu krisis identitas diri diharapkan dengan adanya karya seni instalasi ini audience dapat merenungkan betapa pentingnya krisis ini dalam kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marcia J. (1966). "Development and Validation of Ego Identity Status".  
Erikson E. (1968). "Identity: Youth and Crisis".  
Delgado R., Stefancic J. (2001). "Critical Race Theory: An Introduction".  
Bishop C. (2005). "Installation Art".  
Sen A. (2006). "Identity and Violence: The Illusion of Destiny".  
Cintiawati N., Na'imah T. (2015). "Identetitas Diri Remaja dar Keluarga Berbeda Agama".  
Indriyati I., Livana, Susanti Y. (2016). "Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri".  
Ramdhanu C. A., Sunarya Y., Nurhuda (2019). "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri".  
Hakim A. R., Mardhiyah A., Novtadijanto D. M., Nurkholifah N., Ramdani Z., Amri A. (2021). "Pembentukan Identitas Diri pada Kpopers".  
Romandang (2022). Krisis "Identitas Masa Remaja sebagai Ide dalam Seni Lukis".